



SURVEI PENGGUNAAN BAHASA MANDARIN DI KALANGAN PELAJAR TIONGHOA INDONESIA DI JAKARTA DAN MEDAN

Ng Sugirototo

Email: ngsugirototo@stbapia.ac.id

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia Program Studi Sastra China

Abstrak

Penelitian ini menganalisa penggunaan bahasa mahasiswa Tionghoa di Indonesia, khususnya di Jakarta dan Medan. Penelitian dilakukan melalui survei kuesioner. Analisis meliputi bahasa ibu mereka, tingkat penguasaan bahasa, bahasa yang mereka pilih untuk digunakan dalam berbagai konteks seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pilihan penggunaan bahasa mahasiswa, termasuk faktor politik, ekonomi, keluarga, dan individual.

Kata kunci: Tionghoa Indonesia; Medan; Jakarta; Bahasa

Abstract

This research analyzes the language use of Indonesian Chinese students in Jakarta and Medan. The research was conducted through a questionnaire survey. The analysis includes their native language, language proficiency level, and the language they choose to use in various contexts such as family, society, and school. This research also analyzes the factors that influence students' language choices, including political, economic, family, and individual factors.

Keywords : Indonesian Chinese; Medan; Jakarta; Language

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi terpenting bagi manusia. Bahasa adalah identitas suatu bangsa. Umumnya setiap bangsa memiliki bahasanya sendiri. Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris adalah bahasa utama yang digunakan di dunia. Bahasa adalah bagian penting dari suatu budaya, melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa diturunkan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini memilih mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta dan Medan sebagai perbandingan utama. Jakarta adalah ibu kota Indonesia dan juga salah satu kota dengan populasi Tionghoa terbesar di Indonesia, sedangkan warga Tionghoa di Medan dapat terus mempertahankan budaya Tionghoa dan hingga saat ini masih menggunakan bahasa Mandarin atau dialek Hokkien untuk berkomunikasi. Penelitian ini meneliti siswa keturunan Tionghoa di Indonesia, terutama di Jakarta dan Medan dalam memilih bahasa apa yang digunakan dalam berbagai kesempatan, serta memahami latar belakang mereka dalam memilih bahasa, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa mereka.

Edward Sapir (1921) menunjukkan bahwa bahasa itu berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang juga dapat merasakan perubahan bentuk bahasa. Robert Lado (1957) mengambil contoh perbandingan bahasa Inggris dan Spanyol, menunjukkan bahwa

perbandingan budaya dapat dilakukan melalui bentuk, makna, bentuk yang sama, makna yang sama, dan distribusi yang berbeda.

Larry Selinker berpendapat bahwa bagi pembelajar bahasa kedua, seluruh proses pembelajaran disertai dengan migrasi aturan bahasa ibu dan generalisasi aturan bahasa sasaran, sehingga menghasilkan serangkaian keadaan transisi menengah yang secara bertahap mendekati tetapi tidak pernah sama dengan bahasa ibu dan bahasa sasaran.

Chen Bing (2012) meneliti kondisi bahasa dan kebijakan bahasa di Guangxi dan negara-negara ASEAN, berpendapat bahwa Guangxi sangat membutuhkan banyak talenta bahasa asing yang menguasai bahasa negara-negara ASEAN, menyesuaikan dan merumuskan strategi pendidikan bahasa asing di Guangxi yang disesuaikan dengan pembangunan daerah.

Min Min (2012) meneliti masalah kemampuan komunikasi bahasa mahasiswa China, bahwa faktor keluarga, faktor sosial, dan faktor sekolah memengaruhi kemampuan komunikasi bahasa mahasiswa. Dia menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa dapat dilakukan melalui pengajaran di kelas, kegiatan kompetisi, dan lain sebagainya.

Han Hongjun (2012) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan penggunaan bahasa yang normatif, perlu diterapkan metode pengajaran baru, dengan pengajaran di kelas sebagai inti, memperkenalkan tujuan pengembangan bakat baru untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan teori pengajaran bahasa sosiolinguistik, yang menghubungkan bahasa dengan masyarakat, menganalisa berbagai hubungan bahasa dan masyarakat, meneliti bagaimana bahasa mahasiswa dalam berbagai lingkungan dan kondisi serta perubahan apa yang terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara bahasa dan struktur sosial, faktor sosial dalam bahasa dan kegiatan berbicara serta bagaimana penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Makna praktis penelitian ini terletak pada pemahaman tentang penggunaan bahasa mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta dan Medan, dua tempat di Indonesia yang dapat dijadikan tolak ukur sehingga guru bahasa Mandarin di kedua tempat tersebut dapat lebih memahami latar belakang bahasa siswa, sehingga guru dapat menemukan metode pengajaran yang lebih tepat sasaran, membantu mahasiswa belajar bahasa Mandarin dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin.

Jakarta adalah kota terbesar dan ibu kota Indonesia, terletak di pantai barat laut Pulau Jawa. Kota ini memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Sebagai ibu kota dan kota terbesar di Indonesia, Jakarta juga merupakan pusat ekonomi negara, dengan ekonomi yang didominasi oleh sektor keuangan, yang menyumbang 28,7% dari PDB kota dan memiliki lembaga keuangan dan industri utama terbesar di negara ini.

Karena sekolah Tionghoa dihapuskan secara menyeluruh oleh pemerintah Soeharto pada tahun 1965, orang Tionghoa di Jakarta hanya dapat belajar bahasa Mandarin yang lebih otentik dari kakek nenek mereka. Namun, karena mereka tidak dapat menggunakan bahasa Mandarin di sekolah atau masyarakat, mahasiswa Tionghoa di Jakarta hanya dapat menggunakan bahasa Indonesia, yang membuat mereka lebih "lokal" dan "Indonesia". Perilaku khas mereka terlihat pada kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka hanya berbicara bahasa Indonesia, tidak dapat dan tidak suka berbicara bahasa Mandarin atau dialek Mandarin. Mereka hanya mempertahankan "penampilan" Tionghoa.

Medan terletak di bagian utara Pulau Sumatera, Indonesia, merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara, sekaligus kota terbesar di Pulau Sumatera. Orang Tionghoa di Medan memiliki beberapa ciri khas: Pertama, memiliki hubungan yang erat dengan daerah-daerah yang dihuni oleh orang Tionghoa di sekitarnya, seperti Penang di Malaysia, Hat Yai

di Thailand, Yangon di Myanmar, dan Singapura, tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam hal kesehatan, hiburan, belanja, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya; Kedua, orang Tionghoa Medan banyak berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa di negara-negara sekitarnya, budaya tradisional Tionghoa terpelihara dengan baik, bahasa pergaulan sehari-hari yang digunakan oleh orang Tionghoa umumnya adalah bahasa Hokkien; Ketiga, hubungan dengan penduduk setempat cukup baik, sejarah pengusiran orang Tionghoa tidak sekeras di Jawa dan tempat-tempat lain.

Ciri khas "Tionghoa" di Medan sangat kental, proses lokalisasi berjalan lambat, berbeda dengan orang Tionghoa di Jakarta. Mereka biasanya berbicara bahasa Hokkien atau bahasa Mandarin. Bahasa Hokkien digunakan sebagai bahasa komunikasi. Orang Tionghoa Medan yang lebih tua, meskipun telah memperoleh kewarganegaraan Indonesia, umumnya tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia.

Metodologi Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Indonesia keturunan Tionghoa yang tinggal di Jakarta dan Medan, dengan rentang usia 17 hingga 30 tahun. Sebanyak 150 kuesioner disebar, dan 134 kuesioner berhasil dikumpulkan. Dari jumlah tersebut, 66 kuesioner berasal dari mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta, dan 68 kuesioner berasal dari mahasiswa keturunan Tionghoa di Medan.

Tabel Bahasa ibu mahasiswa Jakarta dan Medan

Daerah	Bahasa Indonesia		Bahasa Hokkien		Bahasa Mandarin		Bahasa Lainnya	
	Jumlah responden	Persentase						
Jakarta	60	90%	3	5%	2	3%	1	2%
Medan	1	1%	47	69%	13	20%	7	10%

Dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di ibukota Indonesia, Jakarta. Hal ini disebabkan karena orang Tionghoa di Jakarta, mengalami pembatasan yang lebih besar. Dalam hal politik, sejak dilarang menggunakan bahasa Mandarin, banyak anak-anak keturunan Tionghoa tidak dapat belajar bahasa Mandarin. Ditambah dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang menggunakan bahasa Indonesia, orang Tionghoa setempat juga terpengaruh, penggunaan bahasa Mandarin atau dialek Tionghoa semakin sedikit, sehingga generasi muda berikutnya tidak menganggap bahasa Mandarin atau dialek Tionghoa sebagai bahasa yang penting. Hal ini menyebabkan kaum muda tidak lagi belajar bahasa Mandarin atau dialek Tionghoa.

Dalam kehidupan orang Tionghoa di Jakarta, muncul fenomena "peralihan bahasa". Yang dimaksud dengan peralihan bahasa adalah penduduk yang awalnya menggunakan bahasa atau dialek A, meninggalkan bahasa A dan beralih menggunakan bahasa atau dialek B. Penduduk Tionghoa di Jakarta karena tidak dapat menggunakan bahasa asli mereka sehingga beralih menggunakan bahasa setempat, bahasa Indonesia. Umumnya peralihan bahasa memiliki beberapa alasan: Pertama, yaitu krisis identitas. Sewaktu dulu, orang Tionghoa di Indonesia masih dapat menggunakan nama Tionghoa, tetapi karena perubahan politik, orang Tionghoa harus mengambil nama Indonesia, dan nama Tionghoa tidak dapat digunakan lagi; Kedua adalah faktor politik, bahasa Mandarin dibatasi oleh pemerintah

selama tiga puluh tahun lebih yangmana menyebabkan orang Tionghoa di Jakarta tidak dapat belajar dan menggunakan bahasa asli mereka, dan terpaksa meninggalkan bahasa ibu mereka dan belajar bahasa setempat, bahasa Indonesia.

Sementara di Medan, meskipun masih berada di wilayah Indonesia, tetapi jauh dari ibukota. Dalam hal pelarangan penggunaan bahasa Mandarin, pelarangan di Medan hanya tercermin dalam penutupan sekolah Mandarin saja. Mengenai penggunaan bahasa Mandarin atau bahasa Hokkien, karena warga keturunan Tionghoa di Medan umumnya tinggal di dalam satu komunitas yang sama sehingga dalam komunikasi antar warga keturunan Tionghoa, mereka masih menggunakan bahasa Tionghoa, yaitu bahasa Hokkien atau Mandarin.

Selain itu, di Medan, bahasa Mandarin atau bahasa Tionghoa dapat bertahan karena letak geografis Medan yang berdekatan dengan Malaysia, Penang, Kuala Lumpur, dan negara Singapura. Kedua negara ini masih menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Tionghoa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Tionghoa di Medan lebih tinggi daripada penggunaan bahasa Indonesia.

Di Medan, warga keturunan Tionghoa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sangat sedikit, hanya 1%. Karena warga keturunan Tionghoa di Medan umumnya lebih sering berkomunikasi dengan sesama warga keturunan Tionghoa lainnya. Dalam kehidupan mereka, penggunaan bahasa Indonesia biasanya hanya terjadi ketika berkomunikasi dengan etnis non-Tionghoa.

Daerah	Penggunaan Bahasa	Tidak bisa	Bisa sedikit	Cukup Lancar	Lumayan Lancar	Sangat Lancar
Jakarta	Bahasa Indonesia	0%	0%	4%	14%	82%
	Bahasa Hokkien	52%	18%	2%	17%	11%
	Bahasa Mandarin	20%	30%	30%	20%	0%
	Bahasa Lainnya	90%	2%	3%	3%	2%
	Bahasa Inggris	15%	15%	26%	30%	14%
Medan	Bahasa Indonesia	0%	5%	31%	43%	21%
	Bahasa Hokkien	0%	2%	16%	41%	41%
	Bahasa Mandarin	0%	16%	59%	25%	0%
	Bahasa Lainnya	80%	9%	7%	0%	4%
	Bahasa Inggris	4%	24%	51%	18%	3%

Penguasaan bahasa mahasiswa Jakarta dan Medan

Dari data di atas, kita dapat melihat bahwa bahasa kedua yang paling banyak digunakan di wilayah Jakarta adalah bahasa Inggris, sedangkan di Medan bahasa kedua yang paling banyak digunakan adalah bahasa Mandarin. Hal ini mungkin disebabkan oleh

perbedaan lingkungan geografis. Wilayah Medan lebih dekat ke Malaysia dan Singapura, di mana bahasa Mandarin atau dialek bahasa Tionghoa lebih sering digunakan. Meskipun kedua negara tersebut juga menggunakan bahasa Inggris, tetapi karena orang Tionghoa di Medan umumnya menggunakan bahasa Mandarin atau dialek bahasa Tionghoa, mereka merasa tidak perlu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari kedua negara tersebut. Dengan demikian, jumlah orang yang memilih menggunakan bahasa Inggris menjadi lebih sedikit. Sedangkan Jakarta sebagai ibu kota, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan orang asing. Bahkan ketika berkomunikasi dengan orang-orang Singapura atau Malaysia, karena sedikitnya orang Tionghoa di Jakarta yang mengerti bahasa Mandarin, bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang asing hanya bahasa Inggris.

	Daerah	Penggunaan Bahasa	Ayah		Ibu		Kakek		Nenek		Saudara	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dalam lingkungan keluarga	Jakarta	Bahasa Indonesia	59	89%	60	91%	58	88%	61	92%	52	78%
		Bahasa Hokkien	2	3%	3	4%	5	8%	3	5%	3	5%
		Bahasa Mandarin	1	2%	1	2%	3	4%	2	3%	1	2%
		Bahasa Inggris	4	6%	2	3%	0	0%	0	0%	10	15%
	Medan	Bahasa Indonesia	1	2%	1	2%	1	2%	1	1%	4	6%
		Bahasa Hokkien	52	76%	54	79%	54	79%	55	81%	52	76%
		Bahasa Mandarin	15	22%	13	19%	13	19%	12	18%	8	12%
		Bahasa Inggris	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	4	6%

Penggunaan Bahasa Ibu dan Bahasa Kedua mahasiswa Tionghua Indonesia di Jakarta dan Medan dalam lingkungan keluarga

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta paling banyak menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan keluarga mereka, rata-rata 88%, menggunakan bahasa Hokkien rata-rata 5%, menggunakan bahasa Mandarin rata-rata 2%, dan menggunakan bahasa Inggris rata-rata 4%. Dari penggunaan bahasa di atas, kita dapat melihat bahwa bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat penting bagi mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta. Mereka justru merasa asing dengan bahasa Mandarin atau dialek Tionghoa. Mahasiswa keturunan Tionghoa yang tinggal di Jakarta tidak dapat memahami kedua bahasa tersebut karena kurangnya lingkungan penggunaan bahasa.

Mahasiswa keturunan Tionghoa di Medan paling banyak menggunakan bahasa Hokkien di rumah, rata-rata 79%, menggunakan bahasa Mandarin rata-rata 18%, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris masing-masing dengan rata-rata 2% dan 1%. Mahasiswa keturunan Tionghoa di Medan sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Bagi mereka, bahasa Hokkien atau Mandarin adalah bahasa komunikasi terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

	Daerah	Penggunaan Bahasa	Teman		Tetangga		Berbelanja		Bermasyarakat	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Interaksi dalam Masyarakat	Jakarta	Bahasa Indonesia	54	82%	63	94%	66	100%	60	90%
		Bahasa Hokkien	1	2%	1	2%	0	0%	3	5%
		Bahasa Mandarin	1	2%	1	2%	0	0%	2	3%
		Bahasa Inggris	10	14%	1	2%	0	0%	1	2%
	Medan	Bahasa Indonesia	17	25%	13	20%	44	65%	33	49%
		Bahasa Hokkien	41	60%	52	76%	20	29%	31	46%
		Bahasa Mandarin	4	6%	3	4%	4	6%	3	4%
		Bahasa Inggris	6	9%	0	0%	0	0%	1	1%

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan masyarakat mahasiswa Jakarta dan Medan

Dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat, bahasa yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta tetaplah bahasa Indonesia (90%), karena lingkungan sosialnya bersifat campuran, terdapat berbagai macam unsur etnis, sehingga mereka menggunakan bahasa persatuan, Bahasa Indonesia, agar setiap anggota masyarakat dapat memahaminya; mahasiswa di Medan juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat, yaitu 49%. Hanya sedikit selisihnya dengan bahasa Hokkian, yang penggunaannya mencapai 46%. Kedua bahasa ini merupakan bahasa yang paling banyak digunakan. Jika bertemu dengan orang Tionghoa, mereka menggunakan bahasa Hokkian, jika bertemu dengan orang dari etnis lain, mereka akan menggunakan bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Dari tabel diatas, kita juga mengetahui bahwa penggunaan bahasa oleh mahasiswa Tionghoa di Jakarta relatif sederhana, yang paling banyak digunakan adalah bahasa Indonesia. Hanya ketika berbincang dengan teman, muncul penggunaan bahasa Inggris. Sedangkan penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial mahasiswa Tionghoa di Medan sedikit lebih kompleks, bahasa yang digunakan lebih banyak. Bahasa yang digunakan

mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman juga beragam, menggunakan keempat bahasa tersebut. Bahkan terkadang mahasiswa bahkan mencampur adukkan bahasa-bahasa tersebut, seperti bahasa Indonesia dan Hokkien.

	Daerah	Penggunaan Bahasa	Guru		Teman		Rapat		Menulis surat	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Lingkungan Sekolah	Jakarta	Bahasa Indonesia	55	83%	57	86%	63	95%	59	89%
		Bahasa Hokkien	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
		Bahasa Mandarin	3	5%	0	0%	0	0%	3	5%
		Bahasa Inggris	8	12%	9	14%	3	5%	4	6%
	Medan	Bahasa Indonesia	37	54%	15	22%	47	70%	58	85%
		Bahasa Hokkien	20	30%	44	65%	18	26%	6	9%
		Bahasa Mandarin	5	7%	4	6%	2	3%	2	3%
		Bahasa Inggris	6	9%	5	7%	1	1%	2	3%

Penggunaan bahasa mahasiswa keturunan Tionghua di Jakarta dan Medan dalam lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah, semakin formal suatu situasi, semakin tinggi penggunaan bahasa Indonesia. Semakin tidak formal suatu situasi, semakin tinggi frekuensi penggunaan bahasa Inggris, Mandarin, atau dialek bahasa Tionghoa.

Saat ini, meskipun sama-sama keturunan Tionghoa, namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa antara mahasiswa keturunan Tionghua yang ada di Jakarta dan Medan. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa antara lain: faktor politik, faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor pribadi.

1. Faktor Politik

Sejak kemerdekaan pada tahun 1945, pemerintah Indonesia menerapkan serangkaian kebijakan asimilasi terhadap warga keturunan Tionghoa. Dari tahun 1945 hingga 1957, pemerintah Indonesia pada dasarnya menerapkan kebijakan toleran terhadap berita, organisasi, dan kehidupan budaya warga keturunan Tionghoa. Pada tahun 1958, Presiden Soekarno mengizinkan pendirian sekolah di dalam organisasi masyarakat atas permintaan warga keturunan Tionghoa. Bahasa pengantar sekolah adalah bahasa Indonesia, kepala sekolah dan guru harus warga negara Indonesia. Beberapa pelajaran bahasa Mandarin dapat diajarkan di sekolah. Setelah tahun 1965, pemerintah Soeharto yang berkuasa memiliki sikap yang sama sekali ingin menghilangkan budaya dan bahasa Tionghoa. Pemerintah Indonesia mulai secara bertahap dan terencana menghapus budaya

Tionghoa di seluruh negeri, menutup surat kabar berbahasa Mandarin, menutup semua organisasi warga keturunan Tionghoa, melarang penggunaan bahasa Mandarin, melarang impor dan penerbitan buku-buku berbahasa Mandarin, melarang impor dan peredaran rekaman video, kaset, dan film berbahasa Mandarin, melarang mempertahankan kebiasaan budaya Tionghoa. Pemerintah Indonesia juga meminta warga keturunan Tionghoa untuk mengganti nama mereka, mendorong warga keturunan Tionghoa untuk menggunakan nama Indonesia.

Setelah rezim Soeharto runtuh (1998), Habibie menggantikannya sebagai presiden Indonesia. Pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan pencabutan larangan pendidikan bahasa Mandarin, mencabut larangan mengajar bahasa Mandarin, dan mencabut peraturan yang mewajibkan warga keturunan Tionghoa untuk menunjukkan kewarganegaraan saat mendaftarkan anak mereka ke sekolah atau mengajukan permohonan resmi. Langkah ini disambut gembira oleh warga keturunan Tionghoa di Indonesia. Sebelumnya, warga keturunan Tionghoa dilarang menggunakan bahasa Mandarin, bahkan nama mereka harus menggunakan bahasa Indonesia, sehingga tidak banyak orang yang dapat berbicara bahasa Mandarin dengan lancar. Dalam beberapa tahun terakhir, situasinya telah berubah, warga keturunan Tionghoa kembali membuka sekolah bahasa Mandarin, menerbitkan surat kabar berbahasa Mandarin, dan program televisi mulai menayangkan berita berbahasa Mandarin.

2. Faktor Ekonomi

Karena perkembangan ekonomi China semakin baik dalam beberapa tahun terakhir, hal ini menyebabkan para pengusaha di berbagai negara ingin memanfaatkan kesempatan untuk bekerja sama dengan pengusaha China. Para pengusaha Indonesia pun tidak terkecuali. Mereka juga ingin bekerja sama dengan pihak China, sehingga mereka membutuhkan tenaga kerja terampil yang menguasai bahasa Mandarin. Di beberapa perusahaan perdagangan luar negeri, mereka kesulitan untuk merekrut karyawan yang mengerti bahasa Mandarin, sehingga untuk menarik orang-orang ini bekerja untuk mereka, perusahaan bersedia membayar gaji yang lebih tinggi. Orang-orang yang mengerti bahasa Mandarin ini, umumnya bukan berasal dari Jakarta, melainkan dari daerah lain yang datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Para pemuda Jakarta juga melihat peluang ini, sehingga belakangan ini mereka mulai belajar bahasa Mandarin.

Saat ini di Indonesia, satu-satunya mata pelajaran bahasa asing yang wajib dipelajari adalah bahasa Inggris. Dalam beberapa tahun terakhir, selain pelajaran bahasa Inggris, banyak sekolah menambahkan pelajaran bahasa Mandarin. Beberapa sekolah bahkan merekrut guru dari China untuk mengajar di Indonesia. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mempelajari bahasa Mandarin yang baik dan benar. Karena tidak bisa belajar bahasa Mandarin selama 30 tahun, menyebabkan kaum muda saat ini tidak bisa berbicara bahasa Mandarin. Hanya beberapa orang tua yang masih bisa menggunakan bahasa Mandarin, tetapi bahasa Mandarin mereka tidak bisa dikatakan sebagai bahasa Mandarin standar.

Di Medan, karena letak geografisnya yang dekat dengan Singapura dan Malaysia, penggunaan bahasa Mandarin tetap terjaga. Ditambah lagi banyak pelajar keturunan Tionghoa yang kuliah di kedua negara tersebut membuat bahasa Mandarin warga keturunan Tionghoa di Medan terus meningkat.

3. Faktor Keluarga

Dasar bahasa setiap orang berasal dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahasa pertama mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta adalah bahasa Indonesia, sebesar 90%. Di Jakarta, pernikahan antara orang Tionghoa dan non-Tionghoa adalah hal yang normal, seperti yang disebutkan di atas, budaya Jakarta adalah budaya campuran, sehingga

orang tua tidak merasa aneh dengan pernikahan seperti itu. Karena situasi pernikahan seperti itu, pasangan harus menggunakan bahasa bersama - bahasa Indonesia. Mereka tidak dapat menggunakan bahasa asli mereka. Perlahan-lahan orang Tionghoa di Jakarta tidak lagi menggunakan bahasa asli mereka.

Di daerah Medan, orang tua sangat memperhatikan pernikahan. Dalam keadaan normal, jika pasangannya bukan orang Tionghoa, orang tua akan menentang. Mereka meminta anak-anak mereka untuk mencari pasangan yang merupakan orang Tionghoa. Di satu sisi karena latar belakang budaya, di sisi lain orang tua dan menantu perempuan atau menantu laki-laki lebih mudah berkomunikasi. Seperti hasil survei di atas, kita mengetahui bahwa orang Tionghoa di Medan tidak fasih berbahasa Indonesia. Jika diminta untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, mereka akan merasa kesulitan.

4. Faktor Individual

Bahasa merupakan tanda penting adaptasi budaya, bahasa mengandung budaya, sejarah, dan pandangan suatu bangsa. Oleh karena itu, keturunan Tionghoa di Medan memegang teguh budaya tradisional mereka. Mereka tidak mau menyerah, banyak orang tua mereka selalu meminta keturunan mereka untuk tidak melupakan leluhur mereka. Mereka berharap dengan menggunakan bahasa asli mereka, mereka dapat mempertahankan tradisi budaya mereka sendiri untuk menunjukkan identitas mereka. Dalam kehidupan mahasiswa keturunan Tionghoa di Medan, bahasa Hokkien digunakan sebagai bahasa komunikasi. Dalam pergaulan, berbicara dalam bahasa Hokkien atau Mandarin sangat umum dan sering terjadi. Baik di rumah, di toko, di sekolah, atau di pasar, singkatnya di semua tempat yang memungkinkan, orang dapat mendengar orang Tionghoa Medan berbicara dalam bahasa Mandarin atau dialek bahasa Tionghoa.

Dalam kehidupan sehari-hari keturunan Tionghoa di Jakarta, mereka sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Mereka menganggap penggunaan bahasa Tionghoa atau dialek bahasa Tionghoa bukanlah hal yang penting, karena orang-orang di sekitar mereka juga tidak menggunakan bahasa tersebut. Jika mereka tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, hidup di Jakarta akan sangat sulit. Dalam situasi formal, bahasa resmi lebih banyak digunakan, tetapi dalam situasi informal, mahasiswa akan memilih untuk menggunakan dialek bahasa Indonesia atau bahasa lainnya.

Kesimpulan Dan Saran

Pertama, mengingat penggunaan bahasa sehari-hari mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta dan Medan, lembaga pendidikan dan guru harus bersama-sama mencari cara untuk menciptakan lingkungan penggunaan bahasa Mandarin khususnya untuk mahasiswa di Jakarta. Mahasiswa keturunan Tionghoa di Jakarta tidak memiliki dasar, sehingga guru harus lebih banyak berusaha. Sementara mahasiswa keturunan Tionghoa di Medan sudah memiliki dasar, guru dapat menambahkan pengetahuan baru di atas dasar yang sudah mereka miliki.

Kedua, membangun lingkungan berbahasa yang baik di lingkungan sekolah karena sekolah adalah tempat dengan suasana budaya yang paling kental, dan juga merupakan basis belajar bahasa. Membangun lingkungan berbahasa yang baik di lingkungan sekolah akan memberikan ruang belajar yang baik bagi siswa.

Ketiga, memahami perbedaan budaya dalam tata bahasa. Tata bahasa adalah struktur sebuah bahasa, yang tercermin dalam aturan dasar menggabungkan kata menjadi frasa, frasa menjadi kalimat, dan kalimat menjadi paragraf. Latar belakang budaya yang berbeda akan menghasilkan cara mengekspresikan bahasa yang berbeda. Misalnya, dari contoh paling sederhana "menulis alamat", dalam bahasa Indonesia, bentuk penulisan yang baku adalah dari yang kecil ke besar, yaitu menulis jalan terlebih dahulu, kemudian kota,

lalu provinsi tempat tinggal. Sedangkan dalam bahasa Mandarin, bentuk penulisan alamat adalah dari besar ke kecil, yaitu menulis provinsi terlebih dahulu, kemudian kota, lalu jalan tempat tinggal. Demikian pula dalam "menulis tanggal", bahasa Indonesia harus dari kecil ke besar, tetapi dalam bahasa Mandarin, harus dari besar ke kecil.

Keempat, menumbuhkan kesadaran mahasiswa tentang nilai belajar bahasa Mandarin, dan membangkitkan minat mahasiswa untuk belajar bahasa dan budaya Mandarin. Setelah memahami manfaat belajar bahasa Mandarin, mereka akan lebih bersedia untuk berusaha lebih keras. Untuk menguasai bahasa Mandarin, diperlukan banyak latihan bahasa dan interaksi sosial. Guru harus sebisa mungkin mendorong mahasiswa agar mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa Mandarin, banyak berbicara, banyak mendengarkan, dan jangan takut untuk berbicara karena takut salah.

Daftar Pustaka

- Chen, C. L. 2012. *Yingyong Yuyanxue Daolun. Shangwu Yinshuguan.*
- Chen, B. 2012. *Dongmeng Guojia Yuyan Zhuangkuang ji Guangxi de Waiyu Zhanlue Yanjiu. Guangxi Daxue Waiguoyu Xueyuan.*
- Geng, H. W. 2007. *Yindunixiya de Huawen Jiaoyu de Lishi Yangge yu Xianzhuang. Yunnan Shifan Daxue Xuebao.*
- Han, H. J. 2012. *Suzhi Jiaoyu Huanjingxia. Jishu Chuangxin Daobao.*
- He, F. X. 2009. *Guangxi Nongmingong Yuyan Diaocha Yanjiu. Guangxi Shifan Daxue.*
- Ma, Yue. 2009. *Yinni Huaren de Minzu Quanli yu Huawen Jiaoyu Wenti. Dongnanya yanjiu.*
- Min, Min. 2012. *Ruhe Tigao Daxuesheng de Yuyan Jiaoji Nengli. Xi'an Wenli Xueyuan.*
- Tan, R. W. 1999. *Aomen de Yuyan Zhuangkuang Yuyan Guihua. Hanyu Xuexi.*
- Tao, Jing. 2010. *Yinni Huaqiao Huaren Yu Yuanzhumin de Ronghe Wenti Yanjiu. Guangxi Shifan Daxue Shuoshi Xuewei Lunwen.*
- Wen, B. Y. 2001 *Yinni Huaren Shehui de Fazhan yu Qianjing. Bagua Qiaokan.*
- Yang, H. Y. 2008. *Shetuan, Shetuan Lingxiu Yu Huaren Shehui. Nanyang Wenti Yanjiu.*
- Yang, H. Y. 2011. *Yinni Mianlan de Huaren : Lishi Yu Tezheng. Huaqiao Huaren Lishi yanjiu.*
- You, R. J. 2011. *Shehui Yuyanxue Dierban. Fudan Daxue Chubanshe.*
- Zhang, C. Y. 2005. *Yuyan Bijiao Yanjiu Fangfalun Kaocha. Zhongnan Daxue Xuebao.*
- Zheng, Da. 2009. *Malaixiya Yu Yindunixiya Huaren Zhengce Bijiao. Huaqiao Daxue Xuebao.*
- Yang, Q. G. 2004. *Yajiada Huaren Xinshengdai de Kaocha Fenxi. Huaqiao Huaren Lishi Yanjiu.*